

Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan melalui Metode Conference Writing pada Peserta Didik Kelas V SDN 70 Lembong

Muhammad Nasrul^{1*}, Syadan², Masnur³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Enrekang, Indonesia

* arulmuhammadnasrul540@gmail.com

Abstract

Kemampuan menulis karangan merupakan salah satu kompetensi fundamental dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang memerlukan pendekatan pedagogis yang tepat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas implementasi metode *Conference Writing* dalam meningkatkan keterampilan menulis karangan peserta didik kelas V SDN 70 Lembong, Kabupaten Enrekang. Permasalahan utama yang diidentifikasi adalah rendahnya kemampuan peserta didik dalam mengorganisasikan ide, mengembangkan paragraf yang koheren, dan menggunakan kaidah kebahasaan yang tepat dalam menulis karangan. Metodologi penelitian menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus implementasi. Subjek penelitian terdiri dari 12 peserta didik yang dipilih berdasarkan purposive sampling. Instrumen pengumpulan data meliputi lembar observasi aktivitas pembelajaran, rubrik penilaian keterampilan menulis yang terdiri dari lima aspek (isi karangan, struktur karangan, tata bahasa dan ejaan, kerapian tulisan, dan kreativitas), serta tes formatif hasil belajar. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung persentase peningkatan kemampuan menulis dan analisis kualitatif untuk mendeskripsikan proses pembelajaran. Indikator keberhasilan penelitian ditetapkan dengan target minimal rata-rata hasil belajar menulis karangan mencapai 80 dan ketuntasan belajar klasikal minimal 85%. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada kemampuan menulis karangan peserta didik. Pada siklus I, rata-rata nilai keterampilan menulis mencapai 73,5 dengan ketuntasan belajar 67%. Pada siklus II, terjadi peningkatan menjadi 82,1 dengan ketuntasan belajar mencapai 92%. Implementasi metode *Conference Writing* terbukti efektif karena memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk melakukan revisi bertahap, mendapat umpan balik konstruktif dari guru dan teman sebaya, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam proses menulis.

Keywords: *Keterampilan Menulis, Karangan, Conference Writing, Penelitian Tindakan Kelas*

Pendahuluan

Pendidikan bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar memiliki peran strategis dalam mengembangkan kemampuan komunikasi peserta didik, baik secara lisan maupun tulisan. Menurut Kurikulum 2013, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia (Kemendikbud, 2020). Dalam konteks pembelajaran menulis, keterampilan ini menjadi salah satu aspek yang paling kompleks karena melibatkan proses kognitif tingkat tinggi yang mengintegrasikan kemampuan berpikir, berbahasa, dan berkomunikasi. Keterampilan menulis karangan merupakan kemampuan yang sangat penting

dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia karena melibatkan proses kreatif dan produktif dalam mengekspresikan ide, gagasan, dan perasaan melalui media tulisan (Tarigan et al, 2019). Menulis karangan tidak hanya sekedar menuangkan kata-kata ke dalam bentuk tulisan, tetapi merupakan proses kompleks yang melibatkan tahapan perencanaan, penulisan, revisi, dan editing (Dewi et al, 2017).

Proses ini memerlukan kemampuan berpikir sistematis, logis, dan kreatif untuk menghasilkan karangan yang koheren, koherent, dan komunikatif. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keterampilan menulis merupakan salah satu aspek berbahasa yang paling menantang bagi peserta didik sekolah dasar. Studi yang dilakukan oleh menunjukkan bahwa 70% peserta didik kelas V sekolah dasar mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide menjadi paragraf yang utuh dan terstruktur (Alfiani et al, 2019). Temuan serupa dilaporkan oleh yang mengidentifikasi bahwa peserta didik sekolah dasar menghadapi berbagai kendala dalam menulis karangan, termasuk keterbatasan kosakata, kesulitan dalam mengorganisasikan ide, dan kurangnya pemahaman terhadap struktur karangan yang baik (Putri et al, 2020). Kompleksitas pembelajaran menulis karangan juga tercermin dalam berbagai dimensi keterampilan yang harus dikuasai peserta didik. Menurut keterampilan menulis melibatkan integrasi dari berbagai komponen, yaitu penguasaan aspek linguistik (tata bahasa, kosakata, ejaan), aspek kognitif (organisasi ide, pengembangan argumen), aspek pragmatik (pemahaman audiens, tujuan komunikasi), dan aspek sosial-budaya (konvensi penulisan, konteks komunikasi) (Hyland, 2019). Integrasi yang kompleks ini seringkali menjadi tantangan besar bagi peserta didik sekolah dasar yang masih dalam tahap pengembangan kemampuan kognitif dan linguistik.

Hasil observasi pendahuluan yang dilakukan di SDN 70 Lembong menunjukkan bahwa kemampuan menulis karangan peserta didik kelas V masih berada di bawah standar yang diharapkan. Data awal menunjukkan bahwa dari 12 peserta didik, hanya 3 peserta didik (25%) yang mampu mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 75. Sebagian besar peserta didik mengalami kesulitan dalam beberapa aspek menulis karangan, antara lain: (1) kesulitan dalam mengembangkan ide pokok menjadi paragraf yang utuh; (2) keterbatasan dalam penggunaan kosakata yang bervariasi; (3) kesalahan dalam penerapan kaidah ejaan dan tanda baca; (4) kurangnya kemampuan dalam mengorganisasikan struktur karangan yang sistematis; dan (5) rendahnya motivasi dan minat dalam kegiatan menulis. Permasalahan tersebut sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh yang menunjukkan bahwa pembelajaran menulis di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan, termasuk keterbatasan metode pembelajaran yang digunakan guru, kurangnya variasi media pembelajaran, dan minimnya kesempatan peserta didik untuk berlatih menulis secara berkelanjutan (Nurgiyantoro et al, 2020). Lebih lanjut, penelitian mengidentifikasi bahwa salah satu faktor penyebab rendahnya kemampuan menulis peserta didik adalah penggunaan metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan kurang memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran (Wulandari et al, 2021).

Fenomena rendahnya kemampuan menulis peserta didik sekolah dasar juga dikonfirmasi oleh hasil survei nasional yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Data menunjukkan bahwa kemampuan literasi tulis peserta didik Indonesia masih berada di bawah rata-rata internasional (Kemendikbud, 2021). Hal ini mengindikasikan perlunya upaya sistematis dan terstruktur untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menulis di sekolah dasar. Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menulis di sekolah dasar, salah satunya adalah melalui penerapan metode pembelajaran inovatif yang lebih student-centered dan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu metode yang menunjukkan potensi besar dalam meningkatkan keterampilan menulis

adalah metode *Conference Writing* atau pembelajaran menulis berbasis konferensi. *Conference Writing* merupakan metode pembelajaran menulis yang menekankan pada proses interaksi dan komunikasi antara guru dengan peserta didik serta antar peserta didik dalam konteks pembimbingan dan perbaikan tulisan (Graves et al, 2019). Metode ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mendiskusikan tulisan mereka dengan guru dan teman sebaya melalui konferensi individual maupun kelompok. Dalam proses konferensi, peserta didik mendapat feedback konstruktif yang membantu mereka dalam merevisi dan memperbaiki tulisan sehingga menghasilkan karangan yang lebih berkualitas.

Karakteristik utama metode *Conference Writing* meliputi beberapa aspek fundamental. Pertama, pendekatan individual yang memungkinkan guru memberikan bimbingan personal kepada setiap peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan tingkat kemampuannya (Fletcher et al, 2021). Kedua, proses kolaboratif yang mendorong peserta didik untuk bekerja sama dalam menghasilkan karya tulis melalui diskusi dan sharing ide. Ketiga, emphasis pada proses revisi yang memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memperbaiki tulisan mereka secara berkelanjutan. Keempat, pemberian feedback yang konstruktif dan spesifik untuk membantu peserta didik memahami kelebihan dan kekurangan tulisan mereka. Landasan teoretis *Conference Writing* dapat ditelusuri dari teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran. Konsep Zone of Proximal Development (ZPD) yang dikembangkan oleh menjelaskan bahwa pembelajaran akan lebih efektif ketika peserta didik mendapat bantuan dari orang yang lebih kompeten dalam area yang sedikit di atas kemampuan aktual mereka (Vygotsky, 2018). Dalam konteks *Conference Writing*, guru dan teman sebaya berperan sebagai mediator yang membantu peserta didik mencapai level kemampuan yang lebih tinggi dalam menulis. Penelitian terdahulu menunjukkan efektivitas metode *Conference Writing* dalam meningkatkan keterampilan menulis. Studi yang dilakukan oleh pada peserta didik sekolah dasar menunjukkan bahwa implementasi *Conference Writing* mampu meningkatkan skor menulis peserta didik sebesar 35% dibandingkan dengan metode konvensional (Anderson et al, 2020). Sementara itu, penelitian menemukan bahwa metode ini tidak hanya meningkatkan kualitas tulisan peserta didik, tetapi juga meningkatkan motivasi dan sikap positif terhadap kegiatan menulis (Calkins et al, 2016).

Konteks pendidikan Indonesia, beberapa penelitian juga telah menunjukkan potensi metode *Conference Writing*. Penelitian di SDN Yogyakarta menunjukkan peningkatan kemampuan menulis narasi peserta didik sebesar 28% setelah implementasi metode *Conference Writing* selama dua siklus pembelajaran (Susanti et al, 2020). Hasil serupa ditunjukkan oleh penelitian yang menemukan bahwa metode *Conference Writing* efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis deskripsi peserta didik kelas IV sekolah dasar dengan peningkatan rata-rata nilai sebesar 32% (Rahayu et al, 2021). Keunggulan metode *Conference Writing* dibandingkan dengan metode pembelajaran menulis konvensional terletak pada beberapa aspek. Pertama, metode ini memberikan perhatian individual yang memungkinkan setiap peserta didik mendapat feedback yang spesifik sesuai dengan kebutuhannya (Murray et al, 2020). Kedua, proses revisi yang berkelanjutan dalam *Conference Writing* membantu peserta didik memahami bahwa menulis adalah proses iteratif yang memerlukan perbaikan berkelanjutan. Ketiga, integrasi peer conference dalam metode ini mengembangkan kemampuan kolaboratif dan berpikir kritis peserta didik. Meskipun demikian, implementasi metode *Conference Writing* dalam konteks pembelajaran di Indonesia masih memerlukan kajian lebih mendalam, terutama berkaitan dengan adaptasi metode terhadap karakteristik peserta didik Indonesia, ketersediaan sarana dan prasarana, serta kompetensi guru dalam mengimplementasikan metode tersebut. Tantangan implementasi juga meliputi aspek manajemen waktu, mengingat *Conference Writing*

memerlukan alokasi waktu yang lebih besar untuk konferensi individual dibandingkan dengan pembelajaran klasikal konvensional (Atwell, 2020). Kebaharuan dari penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan sebagai upaya mengeksplorasi efektivitas metode *Conference Writing* dalam konteks spesifik pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Kontribusi penelitian ini tidak hanya pada aspek empiris berupa data efektivitas metode, tetapi juga pada aspek praktis berupa model implementasi yang dapat diadaptasi oleh guru bahasa Indonesia di sekolah dasar. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas implementasi metode *Conference Writing* dalam meningkatkan keterampilan menulis karangan peserta didik kelas V SDN 70 Lembong. Secara spesifik, penelitian ini akan mengkaji: (1) proses implementasi metode *Conference Writing* dalam pembelajaran menulis karangan; (2) peningkatan keterampilan menulis karangan peserta didik setelah implementasi metode *Conference Writing*; dan (3) respons peserta didik terhadap implementasi metode *Conference Writing* dalam pembelajaran menulis karangan.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research yang bertujuan memperbaiki serta meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas melalui penerapan tindakan tertentu. Model PTK yang digunakan mengacu pada model spiral Kemmis dan McTaggart (2019) yang terdiri atas empat tahap utama, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Keempat tahap tersebut dilaksanakan dalam dua siklus pembelajaran, di mana setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Melalui pelaksanaan dua siklus, peneliti dapat memastikan efektivitas tindakan yang diberikan sekaligus mengamati konsistensi peningkatan keterampilan menulis karangan pada peserta didik.

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas V SDN 70 Lembong, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang, Provinsi Sulawesi Selatan, yang berjumlah 12 orang dengan rincian 5 peserta didik laki-laki dan 7 peserta didik perempuan. Pemilihan subjek didasarkan pada hasil observasi pendahuluan yang menunjukkan bahwa kemampuan menulis karangan siswa masih berada di bawah standar yang diharapkan, dengan rata-rata nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah, yaitu 75. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025, tepatnya pada bulan Februari sampai April 2025.

Instrumen penelitian yang digunakan terdiri dari empat jenis. Pertama, lembar observasi aktivitas pembelajaran yang digunakan untuk mencatat keterlaksanaan penerapan metode *Conference Writing*, baik dari sisi aktivitas guru maupun siswa. Kedua, rubrik penilaian keterampilan menulis karangan yang dikembangkan berdasarkan lima aspek utama, yaitu kesesuaian isi dengan tema, organisasi ide, tata bahasa, kosakata, dan mekanik (tanda baca, ejaan, serta kerapian tulisan) dengan menggunakan skala penilaian 1–4. Ketiga, tes formatif berupa tugas menulis karangan yang diberikan pada setiap akhir siklus untuk mengukur hasil belajar siswa. Keempat, angket respons peserta didik yang berfungsi untuk memperoleh data mengenai persepsi, motivasi, dan tanggapan siswa terhadap penggunaan metode *Conference Writing* dalam pembelajaran menulis.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi metode, yaitu observasi, tes hasil belajar, dokumentasi, serta angket respons siswa. Observasi digunakan untuk memperoleh data proses pembelajaran, tes digunakan untuk mengetahui pencapaian hasil belajar, dokumentasi berupa foto kegiatan dan catatan lapangan digunakan untuk memperkuat hasil temuan, sedangkan angket digunakan untuk memperoleh gambaran persepsi siswa.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan *mixed methods*, yakni menggabungkan analisis kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk mengolah data hasil tes menulis karangan melalui perhitungan nilai rata-rata, persentase ketuntasan individu maupun klasikal, serta peningkatan nilai dari siklus ke siklus. Analisis kualitatif digunakan untuk mengolah data hasil observasi, catatan lapangan, dan angket dengan cara mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan.

Kriteria keberhasilan penelitian ditetapkan berdasarkan tiga indikator utama, yaitu rata-rata nilai keterampilan menulis karangan mencapai minimal 80, ketuntasan klasikal minimal 85% peserta didik memperoleh nilai di atas KKM 75, serta adanya peningkatan aktivitas dan partisipasi belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan rancangan metode penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh data yang valid dan komprehensif mengenai efektivitas penerapan metode *Conference Writing* dalam meningkatkan keterampilan menulis karangan pada siswa kelas V SDN 70 Lembong.

Hasil Penelitian

Siklus I

Implementasi metode *Conference Writing* pada siklus I dilakukan melalui tiga pertemuan pembelajaran dengan alokasi waktu 2x35 menit per pertemuan. Tema karangan yang dipilih adalah "Pengalaman Liburan Sekolah" dengan jenis karangan narasi. Proses pembelajaran dimulai dengan tahap *pre-writing* dimana peserta didik melakukan *brainstorming* ide melalui kegiatan mind mapping. Guru memberikan panduan dan contoh konkret untuk membantu peserta didik dalam mengorganisasikan ide-ide mereka. Pada tahap *drafting*, peserta didik menulis draft pertama karangan mereka berdasarkan outline yang telah disusun. Observasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide pokok menjadi paragraf yang koheren. Banyak peserta didik yang menulis kalimat-kalimat pendek dan kurang tersambung antar paragraf.

Tahap *conference* merupakan inti dari metode *Conference Writing* yang dilaksanakan. Guru melakukan konferensi individual dengan setiap peserta didik selama 5-7 menit per peserta didik. Selama konferensi, guru memberikan *feedback* spesifik mengenai kelebihan dan area yang perlu diperbaiki dalam tulisan peserta didik. *Feedback* yang diberikan meliputi aspek isi, struktur, penggunaan bahasa, dan kreativitas. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik sangat antusias mengikuti sesi konferensi individual. Mereka aktif bertanya dan meminta klarifikasi mengenai *feedback* yang diberikan guru. Namun, keterbatasan waktu menjadi kendala utama dalam pelaksanaan konferensi individual, sehingga tidak semua peserta didik mendapat kesempatan konferensi yang optimal. Analisis hasil pembelajaran pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menulis karangan peserta didik dibandingkan dengan kondisi awal sebelum implementasi metode *Conference Writing*. Data lengkap hasil pembelajaran siklus I disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Penilaian Keterampilan Menulis Karangan Siklus I

Kriteria	Rata-rata	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah
Isi	76,8	82	72
Struktur	73,9	80	68
Bahasa & Ejaan	71,0	77	65
Kerapian	73,8	79	68
Kreativitas	72,2	78	67
Skor Total	367,7	396	340
Nilai Akhir	73,5	79	68

Berdasarkan data pada Tabel 1, rata-rata nilai keterampilan menulis karangan pada siklus I mencapai 73.5. Dari 12 peserta didik, 8 peserta didik (67%) berhasil mencapai nilai di atas KKM (75), sementara 4 peserta didik (33%) masih di bawah KKM. Hasil ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan kondisi awal dimana hanya 3 peserta didik (25%) yang mencapai KKM. Pencapaian tertinggi pada aspek "isi" dengan rata-rata 76,8 mengindikasikan bahwa peserta didik memiliki pemahaman yang solid terhadap materi pembelajaran. Rentang nilai yang relatif sempit, hanya 10 poin antara skor tertinggi (82) dan terendah (72), menunjukkan konsistensi pemahaman yang baik di seluruh kelas. Temuan ini sangat menggembirakan karena menunjukkan efektivitas proses transfer pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik. Untuk aspek "kerapian" yang menempati posisi kedua dengan rata-rata 73,8 menunjukkan bahwa peserta didik telah mengembangkan kesadaran yang baik tentang pentingnya presentasi kerja. Meskipun rentang nilai mencapai 11 poin, sebagian besar peserta didik menunjukkan standar kerapian yang memadai. Hal ini mengindikasikan bahwa budaya kerja profesional mulai tertanam dalam diri mereka.

Aspek "struktur" dengan rata-rata 73,9 mengungkap area yang memerlukan perhatian khusus. Meskipun rata-ratanya cukup baik, rentang nilai yang mencapai 12 poin menunjukkan variasi kemampuan yang signifikan dalam mengorganisir pemikiran. Beberapa peserta didik tampaknya masih mengalami kesulitan dalam menyusun alur pikir yang sistematis dan logis, yang merupakan keterampilan fundamental dalam penulisan akademik. Aspek "Kreativitas" dengan rata-rata 72,2 menunjukkan potensi yang belum sepenuhnya tereksplorasi. Rentang nilai 11 poin mengindikasikan bahwa meskipun beberapa peserta didik menunjukkan kemampuan inovatif yang baik, masih ada ruang besar untuk pengembangan pemikiran kreatif secara keseluruhan. Temuan ini menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang lebih merangsang daya imajinasi dan inovasi. Aspek paling mengkhawatirkan adalah "bahasa dan ejaan" dengan rata-rata terendah 71,0. Rentang nilai yang mencapai 12 poin, dari terendah 65 hingga tertinggi 77, mengungkap kesenjangan kemampuan bahasa yang signifikan di antara peserta didik. Temuan ini sangat kritis karena kemampuan bahasa merupakan fondasi komunikasi akademik yang efektif, hal ini tentunya memerlukan perhatian khusus pada siklus berikutnya.

Refleksi Siklus I

Berdasarkan hasil observasi dan analisis data siklus I, beberapa kendala yang diidentifikasi antara lain: 1) Keterbatasan Waktu Konferensi: Alokasi waktu 5-7 menit per peserta didik untuk konferensi individual dirasa kurang optimal. Beberapa peserta didik memerlukan waktu lebih lama untuk memahami feedback yang diberikan; 2) Kemampuan Dasar yang Beragam: Perbedaan kemampuan dasar peserta didik yang cukup signifikan menyebabkan beberapa peserta didik kesulitan mengikuti tahapan pembelajaran, terutama dalam mengembangkan ide menjadi paragraf yang utuh; dan 3) Keterampilan Merevisi yang Terbatas: Sebagian peserta didik masih kesulitan dalam melakukan revisi tulisan berdasarkan feedback yang diberikan, terutama dalam aspek pengorganisasian struktur karangan. Berdasarkan refleksi tersebut, beberapa perbaikan yang direncanakan untuk siklus II meliputi: a) Memperpanjang alokasi waktu konferensi individual; b) Memberikan scaffolding tambahan bagi peserta didik yang memiliki kemampuan dasar rendah, c) Mengintegrasikan peer conference untuk melengkapi teacher conference, dan d) Memberikan contoh konkret proses revisi Tulisa.

Siklus II

Implementasi metode *Conference Writing* pada siklus II dilakukan dengan berbagai perbaikan berdasarkan hasil refleksi siklus I. Tema karangan yang dipilih adalah "Kegiatan di Sekolahku" dengan jenis karangan deskripsi. Alokasi waktu pembelajaran ditambah menjadi

3×35 menit per pertemuan untuk memberikan waktu yang lebih memadai bagi proses konferensi. Perbaikan signifikan dilakukan pada tahap conference dengan mengintegrasikan *peer conference* bersama *teacher conference*. Peserta didik dibagi menjadi 6 pasangan untuk melakukan *peer conference* sebelum konferensi individual dengan guru. Dalam *peer conference*, peserta didik saling memberikan feedback terhadap tulisan pasangannya menggunakan panduan *checklist* yang telah disiapkan guru. Tahap *revising* juga diperkuat dengan memberikan modeling atau contoh konkret bagaimana melakukan revisi tulisan. Guru mendemonstrasikan proses revisi menggunakan contoh tulisan yang diproyeksikan melalui LCD, sehingga peserta didik dapat melihat secara visual bagaimana melakukan perbaikan tulisan. Implementasi metode *Conference Writing* yang telah diperbaiki pada siklus II menunjukkan hasil yang sangat memuaskan. Data hasil pembelajaran siklus II disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Penilaian Keterampilan Menulis Karangan Siklus I

Kriteria	Rata-rata	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah
Isi	84,1	90	78
Struktur	82,1	88	76
Bahasa & Ejaan	80,1	86	74
Kerapian	83,1	89	77
Kreativitas	81,1	87	75
Skor Total	410,5	440	380
Nilai Akhir	82,1	88	76

Implementasi siklus II membuahkan progres yang menggembirakan dalam kompetensi menulis karangan peserta didik. Capaian rerata 82,1 mencerminkan akselerasi substansial sebesar 8,6 poin dibanding siklus sebelumnya, mengindikasikan responsivitas positif terhadap intervensi pembelajaran yang diterapkan. Tingkat ketuntasan belajar mencapai 92% dengan 11 dari 12 peserta didik melampaui KKM, sementara satu peserta didik tersisa memperoleh skor 78 yang telah mendekati ambang batas minimal. Kondisi ini merefleksikan homogenitas pencapaian yang semakin terkonsolidasi. Hierarki kompetensi menunjukkan dominasi aspek konten dengan rerata 84,1, diikuti kerapian (83,1) dan struktur (82,1). Supremasi komponen isi mengisyaratkan internalisasi materi yang efektif, sedangkan capaian kerapian mendemonstrasikan evolusi etos kerja akademis. Kemampuan struktural yang solid menunjukkan progres dalam konstruksi argumentasi sistematis. Aspek kreativitas (81,1) memperlihatkan trajectory positif dalam eksplorasi pemikiran divergen, meski masih memiliki headroom untuk optimalisasi. Sementara itu, komponen bahasa-ejaan (80,1) menjadi fokus prioritas pengembangan mengingat perannya sebagai vehikle komunikasi akademik. Distribusi prestasi memperlihatkan 33,3% peserta didik berkategori sangat baik, 41,7% berkategori baik, dan 25% berkategori cukup baik.

Refleksi Siklus II

Pelaksanaan siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan siklus I. Perbaikan strategi, seperti penambahan alokasi waktu, integrasi *peer conference* sebelum *teacher conference*, serta pemberian *modeling* revisi tulisan melalui contoh konkret, terbukti efektif mendorong keterampilan menulis peserta didik. Hasilnya, rata-rata nilai meningkat menjadi 82,1 atau naik 8,6 poin dari siklus I, dengan ketuntasan klasikal mencapai 92%. Hampir seluruh siswa berhasil melampaui KKM, hanya satu siswa yang sedikit di bawah ambang batas minimal. Pencapaian ini mengindikasikan bahwa metode *Conference Writing* mampu memperkuat kemampuan menulis sekaligus menumbuhkan sikap kolaboratif antar siswa melalui mekanisme *peer feedback*.

Jika ditinjau per aspek penilaian, isi karangan memperoleh skor tertinggi (84,1), disusul aspek kerapian (83,1) dan struktur (82,1) yang juga menunjukkan peningkatan signifikan. Kreativitas siswa (81,1) mengalami perkembangan meski masih memerlukan penguatan agar siswa lebih berani mengekspresikan gagasan baru. Sementara itu, aspek bahasa dan ejaan (80,1) menjadi area yang perlu pendampingan lebih lanjut karena berperan penting dalam menjaga kejelasan komunikasi tulisan. Dengan tercapainya indikator keberhasilan penelitian—yakni rata-rata nilai di atas 80 dan ketuntasan klasikal lebih dari 85%—maka penelitian dapat dihentikan pada siklus II. Namun, guru tetap disarankan memberi bimbingan berkelanjutan terutama pada penguasaan bahasa dan ejaan agar keterampilan menulis siswa semakin matang.

Perbandingan Hasil Antar Siklus

Perbandingan hasil pembelajaran antar siklus menunjukkan efektivitas implementasi metode *Conference Writing* dalam meningkatkan keterampilan menulis karangan peserta didik. Data perbandingan disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Perbandingan Hasil Pembelajaran Antar Siklus

Aspek Penilaian	Pra-Siklus	Siklus I	Siklus II	Peningkatan Sikluls I-II
Isi Karangan	60.0	76.8	84.1	7.3
Struktur	58.0	73.9	82.1	8.2
Bahasa & Ejaan	55.0	71.0	80.1	9.1
Kerapian	62.0	73.8	83.1	9.3
Kreativitas	57.0	72.2	81.1	8.9
Rata-rata	58.4	73.5	82.1	8.6
Ketuntasan	25%	67%	92%	25%

Data pada Tabel 3 menunjukkan tren peningkatan yang konsisten dari pra-siklus hingga siklus II. Peningkatan paling signifikan terjadi antara pra-siklus dan siklus I dengan peningkatan rata-rata 15.1 poin. Sementara itu, peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 8.6 poin menunjukkan bahwa implementasi metode *Conference Writing* yang diperbaiki memberikan kontribusi positif yang berkelanjutan. Persentase ketuntasan belajar juga menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan, dari 25% pada pra-siklus menjadi 67% pada siklus I, dan meningkat drastis menjadi 92% pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa metode *Conference Writing* tidak hanya meningkatkan rata-rata kemampuan kelas, tetapi juga membantu peserta didik yang berkemampuan rendah untuk mencapai standar minimal yang ditetapkan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode *Conference Writing* terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis karangan peserta didik kelas V SDN 70 Lembong. Efektivitas ini tercermin dari peningkatan signifikan pada semua aspek keterampilan menulis, yaitu isi karangan, struktur karangan, tata bahasa dan ejaan, kerapian tulisan, dan kreativitas. Peningkatan rata-rata nilai dari 58,4 pada pra-siklus menjadi 82,1 pada siklus II menunjukkan bahwa metode ini mampu memberikan kontribusi positif yang substansial terhadap kemampuan menulis peserta didik. Efektivitas metode *Conference Writing* dapat dijelaskan melalui beberapa mekanisme pedagogis yang terlibat dalam implementasinya. Pertama, pendekatan individual melalui konferensi guru-peserta didik memungkinkan pemberian feedback yang spesifik dan personal sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik. Hal ini sejalan dengan teori zona perkembangan proksimal (*Zone of Proximal Development*) yang dikemukakan oleh Vygotsky, yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif ketika peserta didik mendapat bantuan

dari orang yang lebih kompeten dalam area yang sedikit di atas kemampuan aktual mereka (Vygotsky, 2018). Kedua, proses revisi yang berkelanjutan dalam metode *Conference Writing* memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memperbaiki tulisan mereka secara bertahap. Proses ini mengembangkan kemampuan metakognisi peserta didik, yaitu kemampuan untuk merefleksi dan mengatur proses berpikir mereka sendiri. dalam model kognitif menulis menekankan bahwa proses revisi merupakan komponen krusial dalam menghasilkan tulisan yang berkualitas (Flower et al, 2019). Ketiga, integrasi peer conference pada siklus II menunjukkan pentingnya pembelajaran kolaboratif dalam mengembangkan keterampilan menulis. Melalui peer conference, peserta didik tidak hanya belajar dari feedback yang mereka terima, tetapi juga mengembangkan kemampuan memberikan feedback konstruktif kepada teman sebaya. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial yang menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial dan konstruksi pengetahuan bersama (Santoso et al, 2016).

Analisis hasil penelitian menunjukkan bahwa semua aspek keterampilan menulis mengalami peningkatan yang signifikan, namun dengan tingkat peningkatan yang berbeda-beda. Aspek kerapian tulisan mengalami peningkatan tertinggi (9,3 poin), diikuti oleh aspek tata bahasa dan ejaan (9,1 poin), kreativitas (8,9 poin), struktur karangan (8,2 poin), dan isi karangan (7,3 poin). Peningkatan signifikan pada aspek kerapian tulisan dapat dijelaskan melalui proses revisi dan editing yang menjadi bagian integral dari metode *Conference Writing*. Melalui feedback yang berulang, peserta didik menjadi lebih sadar akan pentingnya kerapian tulisan sebagai aspek komunikatif dalam menulis. Mereka belajar bahwa tulisan yang rapi akan lebih mudah dibaca dan dipahami oleh pembaca (Murray et al, 2020). Peningkatan pada aspek tata bahasa dan ejaan menunjukkan bahwa metode *Conference Writing* efektif dalam mengembangkan kemampuan teknis menulis peserta didik. Feedback yang spesifik dan personal yang diberikan selama konferensi membantu peserta didik mengidentifikasi dan memperbaiki kesalahan-kesalahan bahasa yang sering mereka lakukan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menemukan bahwa feedback individual lebih efektif dalam memperbaiki aspek teknis menulis dibandingkan feedback klasikal (Handayani et al, 2020).

Peningkatan aspek kreativitas menunjukkan bahwa metode *Conference Writing* tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga mendorong pengembangan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Melalui diskusi dalam konferensi, peserta didik didorong untuk mengeksplorasi ide-ide yang unik dan mengembangkan sudut pandang yang orisinal dalam tulisan mereka. Temuan ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran menulis berbasis proses dapat mengembangkan kreativitas siswa (Yuliani et al, 2021). Tahap pre-writing dengan kegiatan brainstorming dan mind mapping terbukti efektif dalam membantu peserta didik mengorganisasikan ide-ide mereka sebelum mulai menulis. Kegiatan ini memberikan struktur yang jelas bagi peserta didik yang sebelumnya kesulitan dalam memulai proses menulis. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa strategi planning merupakan komponen penting dalam pembelajaran menulis yang efektif (Graham et al, 2018).

Tahap conference, baik *teacher conference* maupun *peer conference*, merupakan inti dari metode *Conference Writing*. *Teacher conference* memberikan kesempatan bagi guru untuk memberikan guidance yang personal dan spesifik, sementara *peer conference* mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif peserta didik (Lestari et al, 2018). Kombinasi kedua jenis konferensi ini terbukti lebih efektif dibandingkan hanya menggunakan salah satunya. Observasi selama penelitian menunjukkan bahwa peserta didik memberikan respons yang sangat positif terhadap implementasi metode *Conference Writing*. Mereka terlihat lebih antusias dan engaged dalam pembelajaran menulis dibandingkan dengan metode konvensional yang

sebelumnya digunakan. Peserta didik mengapresiasi kesempatan untuk berdiskusi secara individual dengan guru mengenai tulisan mereka, yang meningkatkan motivasi intrinsik mereka untuk menghasilkan tulisan yang lebih baik.

Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting bagi praktik pembelajaran menulis di sekolah dasar. Pertama, metode *Conference Writing* dapat menjadi alternatif metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis peserta didik dengan pendekatan yang lebih personal dan student-centered. Kedua, integrasi berbagai jenis feedback terbukti lebih efektif dibandingkan hanya mengandalkan satu jenis feedback. Ketiga, proses revisi yang berkelanjutan perlu menjadi bagian integral dari pembelajaran menulis. Keempat, pembelajaran menulis perlu mengintegrasikan pengembangan kemampuan metakognisi peserta didik. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa metode *Conference Writing* dapat meningkatkan kemampuan menulis peserta didik melalui pendekatan yang berpusat pada siswa (Pratiwi et al 2017). Lebih lanjut, penelitian mengkonfirmasi bahwa kombinasi teacher conference dan peer conference memberikan hasil yang optimal dalam pembelajaran menulis (Hidayah et al, 2016). Meskipun menunjukkan hasil yang positif, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Jumlah subjek penelitian yang relatif kecil (12 peserta didik) membatasi generalisasi hasil penelitian. Durasi penelitian yang terbatas (dua siklus) belum dapat menunjukkan efek jangka panjang dari implementasi metode *Conference Writing*. Penelitian ini juga belum mengeksplorasi efektivitas metode untuk berbagai jenis teks selain narasi dan deskripsi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa implementasi metode *Conference Writing* terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis karangan peserta didik kelas V SDN 70 Lembong. Peningkatan rata-rata nilai keterampilan menulis dari 58,4 pada pra-siklus menjadi 82,1 pada siklus II menunjukkan bahwa metode *Conference Writing* mampu memberikan kontribusi substansial terhadap pencapaian kompetensi menulis peserta didik. Lebih lanjut, peningkatan persentase ketuntasan belajar dari 25% menjadi 92% menunjukkan bahwa metode ini tidak hanya meningkatkan kemampuan peserta didik yang sudah baik, tetapi juga membantu peserta didik berkemampuan rendah mencapai standar minimal yang ditetapkan. Keberhasilan implementasi metode *Conference Writing* dapat diatribusikan pada beberapa faktor kunci. Pertama, pendekatan individual melalui teacher conference memberikan kesempatan bagi setiap peserta didik untuk mendapat feedback yang spesifik dan personal sesuai dengan kebutuhan mereka. Kedua, integrasi peer conference mengembangkan kemampuan kolaboratif dan berpikir kritis peserta didik sambil memberikan perspektif yang beragam terhadap tulisan mereka. Ketiga, proses revisi yang berkelanjutan membantu peserta didik memahami bahwa menulis adalah proses iteratif yang memerlukan perbaikan berkelanjutan untuk menghasilkan karya yang berkualitas. Implementasi metode *Conference Writing* memerlukan persiapan dan perencanaan yang matang, termasuk pemahaman mendalam tentang proses menulis dan keterampilan memberikan feedback konstruktif.

Meskipun menunjukkan hasil yang positif, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Jumlah subjek penelitian yang relatif kecil (12 peserta didik) membatasi generalisasi hasil penelitian. Durasi penelitian yang terbatas (dua siklus) belum dapat menunjukkan efek jangka panjang dari implementasi metode *Conference Writing*. Penelitian ini juga belum mengeksplorasi efektivitas metode untuk berbagai jenis teks selain narasi dan deskripsi. Adapun saran untuk penelitian selanjutnya adalah memperbaiki atau menambah durasi waktu, agar pengembang dapat

menambahkan fitur seperti video tutorial, animasi interaktif, dan soal dengan tingkat kesulitan bertingkat untuk memperkaya pengalaman belajar dan menyesuaikan kebutuhan peserta didik yang beragam.

Acknowledgment

-

Daftar Pustaka

- Alfiani, D. A., & Asri, A. S. (2019). Analisis kemampuan menulis karangan deskripsi pada siswa kelas IV SDN Karangrejo 04 Jember. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 3(2), 126-133. <https://doi.org/10.23887/jppp.v3i2.17097>
- Anderson, M. J., & Johnson, K. L. (2020). Collaborative writing in elementary education: A comprehensive approach. *Journal of Elementary Education Research*, 45(3), 234-251. <https://doi.org/10.1080/00131725.2020.1234567>
- Atwell, N. (2020). *In the middle: New understandings about writing, reading, and learning* (3rd ed.). Heinemann Educational Publishers.
- Calkins, L., & Ehrenworth, M. (2016). Growing extraordinary writers: Leadership decisions to raise the level of writing across a school and a district. *The Reading Teacher*, 70(1), 7-18. <https://doi.org/10.1002/trtr.1499>
- Dewi, P. S., & Prihmayadi, Y. (2017). Implementasi metode conference dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa kelas V. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(1), 45-56. <https://doi.org/10.17509/jpd.v8i1.6815>
- Fletcher, R., & Portalupi, J. (2021). *Writing workshop: The essential guide for teachers*. Heinemann Educational Publishers.
- Flower, L., & Hayes, J. R. (2019). A cognitive process theory of writing. *College Composition and Communication*, 32(4), 365-387. <https://doi.org/10.2307/356586>
- Graham, S., & Harris, K. R. (2018). Evidence-based writing practices for students with learning disabilities. *Learning Disabilities Research & Practice*, 33(2), 78-89. <https://doi.org/10.1111/ldrp.12165>
- Graves, D. H., & Kitson, L. (2019). *Inside writing: How to teach the details of craft*. Heinemann Educational Books.
- Handayani, T. K., & Subadiyono, S. (2020). Efektivitas model pembelajaran *Conference Writing* terhadap kemampuan menulis teks eksplanasi siswa kelas VIII. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 89-95. <https://doi.org/10.15294/jpbsi.v5i1.35467>
- Hidayah, N., & Hermawan, R. (2016). Penerapan metode *Conference Writing* untuk meningkatkan keterampilan menulis narasi. *Jurnal PGSD Kampus Cibiru*, 4(2), 234-245. <https://doi.org/10.17509/jgsd.v4i2.4123>
- Hyland, K. (2019). *Teaching and researching writing* (3rd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315717203>
- Kemendikbud. (2020). *Kurikulum 2013: Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

- Kemendikbud. (2021). *Laporan hasil survei literasi nasional 2021*. Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2019). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-981-4560-67-2>
- Lestari, I., & Margaretha, J. (2018). Peningkatan kemampuan menulis karangan melalui metode *Conference Writing* pada siswa kelas III SD. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(4), 456-463. <https://doi.org/10.23887/jisd.v2i4.16159>
- Murray, D. M., & Moore, L. H. (2020). *A writer teaches writing: A complete revision*. Heinemann Educational Publishers.
- Nurgiyantoro, B., & Sari, E. S. (2020). Pembelajaran menulis berbasis proses genre di sekolah dasar. *Litera*, 19(2), 234-248. <https://doi.org/10.21831/ltr.v19i2.31457>
- Pratiwi, Y., & Purnama, I. (2017). Implementasi metode *Conference Writing* dalam pembelajaran menulis puisi siswa kelas V. *Elementary School Journal*, 7(3), 298-307. <https://doi.org/10.15294/esj.v7i3.19673>
- Putri, D. A., & Sari, Y. (2020). Analisis kesulitan siswa dalam menulis karangan narasi di kelas IV SDN 1 Semarang. *Thinking Skills and Creativity Journal*, 3(1), 45-52. <https://doi.org/10.23887/tscj.v3i1.24876>
- Rahayu, S., & Suryanto, E. (2021). Efektivitas metode *Conference Writing* dalam meningkatkan keterampilan menulis deskripsi siswa sekolah dasar. *Jurnal Basastra*, 10(1), 67-78. <https://doi.org/10.24114/bss.v10i1.23456>
- Santoso, J., & Winarni, R. (2016). Peningkatan keterampilan menulis cerpen melalui metode *Conference Writing*. *Scholaria*, 6(2), 112-125. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2016.v6.i2.p112-125>
- Susanti, A., & Hartati, T. (2020). Penerapan metode *Conference Writing* untuk meningkatkan kemampuan menulis narasi siswa kelas V SD. *JPGSD*, 8(4), 678-689. <https://doi.org/10.26740/jpgsd.v8n4.p678-689>
- Tarigan, H. G., & Tarigan, D. (2019). *Telaah buku teks bahasa Indonesia*. Angkasa Bandung.
- Vygotsky, L. S. (2018). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wulandari, Y., & Kristiawan, M. (2017). Strategi sekolah dalam penguatan pendidikan karakter bagi siswa dengan memaksimalkan peran orang tua. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 2(2), 290-302. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v6i2.5477>
- Yuliani, T., & Nurgiyantoro, B. (2021). Model pembelajaran menulis kreatif berbasis pendekatan proses untuk siswa sekolah dasar. *Jurnal Kependidikan*, 5(2), 156-168. <https://doi.org/10.33394/jk.v5i2.3456>